

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak balita dengan berat badan tidak sesuai tinggi badan atau kurus (*wasting*) adalah kurang gizi yang terjadi pada anak yang mencerminkan berat badan terlalu kurus menurut tinggi badannya ditandai dengan *z-score* BB/TB kurang dari -2 SD untuk *wasting* dan *z-score* BB/TB kurang dari -3 SD untuk *severe wasting* (Menteri Kesehatan, 2020). *Wasting* pada anak-anak merupakan hasil dari penurunan berat badan yang cepat atau ketidakmampuan menambah berat badan (Unicef/WHO/The World Bank, 2021). Kejadian *wasting* merupakan salah satu masalah gizi masyarakat di Indonesia (Soedarsono & Sumarmi, 2021).

Masalah *wasting* sangat mengancam kesehatan jiwa, baik karena gizi buruk atau kelaparan maupun dampak terhadap penyakit. Anak yang menderita *wasting* memiliki kekebalan yang lemah menghambat perkembangan dan juga meningkatkan risiko kematian sehingga perlu pengobatan dan perawatan tepat yang harus segera ditangani (*urgent*). Dimana diantaranya jumlah *wasting* sebanyak 52 juta mengalami sangat kurus (Unicef/WHO/The World Bank, 2021). *Wasting* mengakibatkan balita berisiko mengalami keteringgalan tumbuh kembang secara jangka panjang, penurunan fungsi sistem imunitas, peningkatan keparahan dan kerentanan terhadap penyakit menular, serta peningkatan risiko kematian terutama balita yang mengalami *severe wasting* (Soedarsono & Sumarmi, 2021). Tumbuh kembang yang terjadi saat balita akan berdampak pada

individu di masa yang selanjutnya. Anak akan mengalami ketidaksesuaian atau kegagalan tumbuh kembang, tidak teridentifikasi dan tidak mendapat tindakan yang baik, maka anak tidak dapat mencapai pertumbuhan yang maksimal. Hal tersebut dapat berdampak pada berkurangnya kualitas generasi penerus bangsa di masa depan (Menteri Kesehatan R.I, 2021).

Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2021, terdapat 45,4 juta anak dibawah usia lima tahun secara global mengalami kekurangan gizi akut (*wasting*) pada tahun 2020, dengan sebagian besar anak mengalami kekurangan gizi yang ditemukan pada wilayah konflik kemanusiaan, miskin, dan memiliki layanan kesehatan gizi terbatas (KemenkesRI, 2019a; Munairah et al., 2021). Jumlah prevalensi balita penderita kekurangan gizi akut paling tinggi di Asia Selatan sebanyak 14,7% dan paling sedikit di Amerika latin & Karibia sebanyak 1,3% (Unicef/WHO/The World Bank, 2021).

Prevalensi *wasting* di Indonesia pada tahun 2021, jumlah anak *wasting* secara nasional menunjukkan penurunan menjadi 7,1 persen dari yang sebelumnya 7,4 persen pada 2019 (KemenkesRI, 2021). Di Sumatera Barat, prevalensi *wasting* (gizi kurang dan gizi buruk) untuk 5 tahun belakangan juga terjadi penurunan, dimana prevalensi balita *wasting* sebesar 10,1% tahun 2017, sebesar 11,3% tahun 2018, sebesar 6,0% tahun 2019, sebesar 6,1 tahun 2020 dan sebesar 7,4% tahun 2021 (Dinas Kesehatan Sumbar, 2021). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2020, di Kota Padang prevalensi balita

kurus (*wasting*) sebesar 4,6%. Salah satu puskesmas di kota padang dengan angka permasalahan gizi balita terbanyak terdapat di Puskesmas Lubuk Kilangan. Permasalahan gizi di Puskesmas Lubuk kilangan pada balita kurus (*wasting*) yaitu sebanyak 8,6% (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2020).

Beberapa faktor-faktor yang terjadi pada anak dengan berat badan tidak sesuai tinggi badan atau kurus (*wasting*) disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung (Noffidaputri et al., 2022). Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi balita *wasting* adalah adanya penyakit infeksi dan asupan makanan, Sedangkan ketahanan pangan didalam keluarga, pola asuh, sanitasi lingkungan, akses terhadap pelayanan kesehatan, umur balita, jenis kelamin balita, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan orang tua merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi balita atau terjadinya *wasting* (Bella et al., 2020). Imunisasi dan penyakit infeksi umum seperti diare, ISPA memiliki peran yang penting terhadap status gizi balita. Faktor yang memengaruhi terjadinya *wasting* antara lain pemberian ASI, berat badan bayi lahir, kunjungan Ante Natal Care (ANC), status pekerjaan ibu, dan tingkat pendidikan (Asri & Nooraeni, 2021).

Wasting juga dipengaruhi oleh faktor langsung salah satunya adalah asupan makanan yang tidak adekuat (Soedarsono & Sumarmi, 2021). Zat gizi yang didapatkan tubuh dari asupan makan dibutuhkan untuk melakukan kegiatan dan memelihara kesehatan, tingkat asupan zat gizi makro yakni energi, karbohidrat, protein, dan lemak yang tidak adekuat terhadap kebutuhan tubuh, dalam jangka panjang dapat mengakibatkan perubahan jaringan dan massa tubuh, yang

selanjutnya berefek pada penurunan berat badan (Soedarsono & Sumarmi, 2021). Menurut Rotua et al. (2022) , faktor yang juga sangat berpengaruh pada anak *wasting* adalah keluarga yang merawat khususnya dalam pemeliharaan kesehatan dan pemilihan makanan bagi anak, sehingga sangat perlu pengetahuan bagi keluarga anak dalam penentuan asupan gizi anak agar terhindar dari *wasting*.

Anak dengan berat badan tidak sesuai tinggi badan atau kurus (*wasting*) ditandai dengan badan kurus akibat kurangnya asupan zat gizi sehingga massa tubuh tidak sesuai dengan tinggi badan anak. *Wasting* merupakan masalah gizi serius yang harus cepat ditangani di Indonesia (Munairah et al., 2021). Dampak dari *wasting* adalah mengalami penurunan daya ekspolasi terhadap lingkungannya, peningkatan frekuensi menangis, kurang bergaul dengan sesama anak, kurang perasaan gembira, dan cenderung menjadi apatis. Pada jangka panjang anak dapat mengalami gangguan kognitif, penurunan prestasi belajar, gangguan tingkah laku, bahkan peningkatan resiko kematian. Dampak ini akan merugikan bangsa dan menyebabkan *lost generation* jika dialami oleh banyak anak dan tidak dilakukan penanggulangan terhadap penyakit tersebut. Anak tersebut akan memiliki produktivitas yang kurang serta meningkatkan morbiditas dan mortalitas anak di Indonesia (Insani HM, 2017). Anak-anak yang mengalami masalah gizi tersebut memiliki risiko 11.6 kali lebih tinggi untuk mengalami kematian dibanding anak-anak yang memiliki status gizi baik. Anak-anak dengan masalah gizi tersebut mampu bertahan tetapi akan berisiko untuk mengalami

masalah pertumbuhan, perkembangan dan masalah kesehatan lainnya di sepanjang tahap kehidupannya (Menteri Kesehatan RI, 2020).

Salah satu cara mengatasi utama pada anak dengan berat badan tidak sesuai tinggi badan atau kurus (*wasting*) dengan memperbaiki gizi agar tumbuh kembang anak dengan memerhatikan kebutuhan nutrisinya dengan mengatur pola makan dengan gizi seimbang (Pujiati et al., 2021). Pola makan yang seimbang harus memasukkan protein, karbohidrat, lemak, vitamin serta mineral dalam proporsi yang benar. Protein hewani (seperti daging, ayam, ikan), misalnya, perlu dimasukkan dalam menu anak bersama dengan sayuran dan makanan kaya mineral, seperti kalsium, kalium dan seng. Diet seimbang tidak hanya menyediakan nutrisi yang tepat untuk menambah tinggi badan anak, tetapi juga akan membuat daya tahan tubuh penderita stunting lebih kuat (GenBest, 2020; Kemenkes, 2020).

Program pemerintah Isi Piringku merupakan program bagi masyarakat dalam memahami bagaimana porsi makan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi, menghadapi kondisi ini Pemerintah telah menetapkan program menjadi program prioritas pemerintah dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2018 dan 2019 yakni kampanye mencegah dan mengurangi angka gizi kurang dan buruk di Indonesia terus dilakukan. Dalam memperbaiki pola hidup untuk mencegahnya, salah satu upaya yang saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah adalah edukasi tentang Gerakan “Isi Piringku”. Edukasi gerakan “Isi Piringku” ini bertujuan untuk mengatur pola makan sesuai dengan komposisi makanan

yang sudah dibagi sesuai dengan takaran yang baik untuk dikonsumsi oleh anak sesuai dengan umur (Rahmanindar & Harnawati, 2020; Siahaya et al., 2021). Isi Piringku adalah pengganti konsep 4 Sehat 5 Sempurna. Asupan gizi pada balita yang dapat dipengaruhi karena kurangnya tubuh mendapatkan gizi seimbang, sehingga penerapan Isi Piringku, juga dapat memulihkan berat badan pada anak serta agar dapat mengurangi konsumsi gula, garam, dan lemak. Selain gizi yang seimbang terdapat 4 pokok utama dalam program ‘Isi Piringku’ yakni minum air putih yang cukup, aktivitas fisik minimal 30 menit per hari, dan mengukur tinggi dan berat badan yang sesuai untuk mengetahui kondisi tubuh (Kementerian KesehatanRI, 2018).

Intervensi yang dapat diberikan kepada balita *wasting* adalah makanan pemulihan yang berupa makanan padat, bentuk pasta diperkaya dengan zat gizi berupa vitamin dan mineral (Ariska et al., 2016). Hal tersebut dibuktikan dari hasil penelitian Profesor Riset Bidang Makanan dan Gizi Dr. Astuti Lamid, MCN tentang Pengembangan *Formula Ready To Use Therapeutic Food (RUTF)* untuk penanganan balita *wasting* Di Puskesmas digunakan dalam program perawatan, baik rawat inap atau rawat jalan, dan untuk balita yang datang ke pusat pelayanan kesehatan. Bahan baku untuk RUTF lokal dipilih dari beberapa kacang-kacangan yakni kacang tanah, kacang hijau, kacang merah, kacang kedele dan hasil fermentasi kacang kedele yaitu tempe. Kacang-kacangan merupakan sumber protein yang murah, mudah di dapat di daerah dan tepat

digunakan sebagai makanan tambahan mengatasi kurang gizi yang terjadi pada balita (KemenkesRI, 2019a).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nusu (Nusu, 2019) menunjukkan bahwa pengaruh pemberian gizi seimbang dengan pemberian edukasi gizi dan piring makanku yang dimana memberikan pengaruh signifikan terhadap kampanye isi piringku melalui media piring makanku. Menurut Hermijanti et al., pemberian intervensi berupa perbaikan pola makan dengan memberikan KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) tentang makanan bergizi, cara cuci tangan yang benar dengan dipraktikkan langsung, kebersihan alat makan dan penimbangan balita gizi kurangnya setiap minggu selama intervensi, hasilnya dari 5 orangtua balita semua memahami pola makan yang baik dari 5 balita, 3 balita naik berat badannya, dengan disarankan pada ibu mempertahankan pola makan yang sehat dan kebiasaan cuci tangan serta kebersihan alat makan tetap dijaga (Hermijanti et al., 2014). Pemberian intervensi dengan edukasi dan konseling pada ibu balita menggunakan leaflet dan booklet mampu memberikan hasil 8,25% pengetahuan ibu terkait gizi seimbang pada balita bertambah program ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'ma Nazilia et al., (2020) yaitu pengetahuan mengenai gizi ibu balita meningkat sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa edukasi, Intervensi lain yang diberikan yaitu PMT yang diberikan di minggu pertama. Peningkatan berat badan setelah pemberian intervensi berupa PMT yaitu peningkatan berat badan balita sebanyak dua orang setelah dilakukan pemberian PMT (Aryanti et al., 2021).

Berdasarkan pengkajian asuhan keperawatan keluarga pada An. N berusia 1 tahun 8 bulan didapatkan hasil bahwa Ibu An. N mengatakan anak sering enggan untuk makan, makan dalam porsi yang sedikit, setelah makan biasanya anak cepat kenyang, seminggu yang lalu anak mengalami diare dan berat badan sulit naik. An. N tampak setelah enggan makan lebih senang memakan makan beraneka ragam (seperti: chiki-chiki) di warung dekat rumah, tidak suka sayur dan anak tampak sangat kurus sekali, keluarga juga tidak mengetahui akibat lanjut dari *wasting*. Keluarga An. N belum mengetahui secara pasti cara perawatan yang benar dan belum menerapkan perawatan diet asupan gizi seimbang pada An. N. Sedangkan An. N sudah berada di garis kuning di buku KMS anak dengan BB An.N = 8,5 kg dan TB = 79 cm, TTV didapatkan suhu 36,5 °C, Nadi 80 x/menit, pernafasan 22 x/menit.

Dari pengkajian yang ditemukan pada keluarga An. N bertentangan dengan hasil penelitian Waliyo et al., (2017) yang menunjukkan bahwa pada ibu yang memiliki balita harus lebih meningkatkan pengetahuan dan pemantauan pertumbuhan balita setiap bulan melalui pengukuran BB dan TB untuk mengetahui status gizi dengan tujuan untuk mencegah dan mendeteksi dini gangguan pertumbuhan dan pola makan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Pehe & Muskananfola (2022) bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh ibu mengenai status gizi tentang merawat balita berguna dalam menyusun menu makanan, memilih bahan makanan, mengolah, menyajikan serta cara

memberikan makanan yang baik dan benar agar kebutuhan gizi balita dapat terpenuhi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik menyusun laporan ilmiah akhir tentang asuhan keperawatan pada anak dengan berat badan tidak sesuai terhadap tinggi badan (*wasting*) dengan pemberian intervensi gizi seimbang “Isi Piringku” di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.

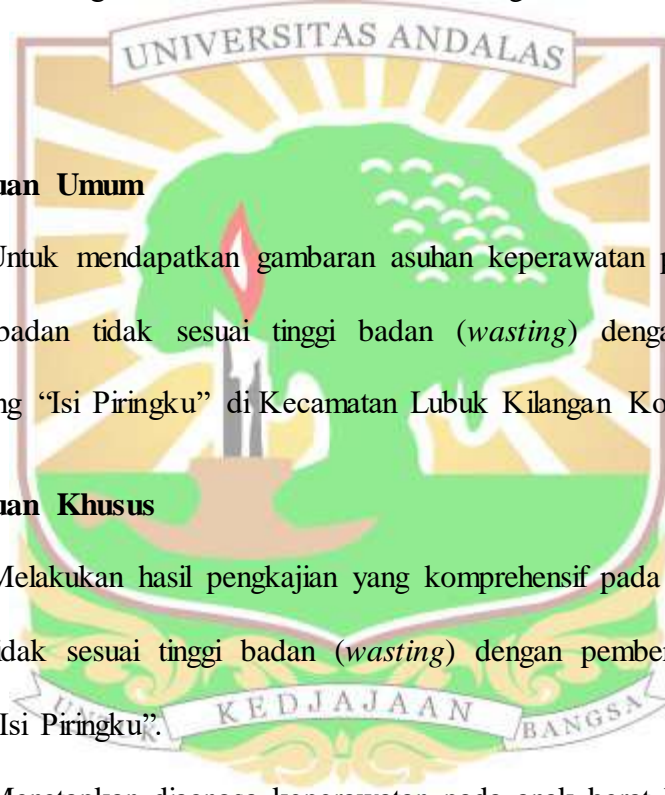
B. Tujuan

1) Tujuan Umum

Untuk mendapatkan gambaran asuhan keperawatan pada anak dengan berat badan tidak sesuai tinggi badan (*wasting*) dengan pemberian gizi seimbang “Isi Piringku” di Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang.

2) Tujuan Khusus

- a. Melakukan hasil pengkajian yang komprehensif pada anak berat badan tidak sesuai tinggi badan (*wasting*) dengan pemberian gizi seimbang “Isi Piringku”.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada anak berat badan tidak sesuai tinggi badan (*wasting*) dengan pemberian gizi seimbang “Isi Piringku”.
- c. Merencanakan asuhan keperawatan pada anak berat badan tidak sesuai tinggi badan (*wasting*) dengan pemberian gizi seimbang “Isi Piringku”.



- d. Melaksanakan tindakan keperawatan sesuai perencanaan pada anak berat badan tidak sesuai tinggi badan (*wasting*) dengan pemberian gizi seimbang “Isi Piringku”.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada anak berat badan tidak sesuai tinggi badan (*wasting*) dengan pemberian gizi seimbang “Isi Piringku”.
- f. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi/ alternatif pemecahan masalah.

C. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Laporan Karya Ilmiah Akhir ini dapat referensi dan bermanfaat serta masukan dalam memberikan asuhan keperawatan tentang pemberian gizi seimbang pada anak dengan berat badan tidak sesuai tinggi badan.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan gambaran dalam memberikan asuhan keperawatan tentang pemberian gizi seimbang untuk anak dengan berat badan tidak sesuai tinggi badan.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil karya ilmiah akhir diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan tentang pemberian gizi seimbang untuk anak dengan berat badan tidak sesuai tinggi badan.

